

## BAB II

### KERANGKA TEORI

#### 2.1 Komunikasi Interpersonal

**Pembahasan mengenai komunikasi** mencakup berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ahli. Secara etimologis, istilah "komunikasi" berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti "sama" atau *communicare* yang berarti "membuat sama" (Effendy, 2004:41). Artinya, komunikasi mengandung makna menyamakan persepsi atau pemahaman antar individu. Carl I. Hovland dalam Effendy (2009:10) mengungkapkan bahwa "communication is the process to modify the behaviour of the other individuals," yang berarti komunikasi merupakan suatu proses yang bertujuan mengubah Motivasi individu lain. Berdasarkan hal ini, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi berfungsi sebagai sarana untuk membangun hubungan antar manusia dan bertujuan untuk memengaruhi atau mengubah Motivasi penerima pesan melalui penyampaian informasi dari pengirim.

Dari pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari satu individu kepada individu lain dengan tujuan tertentu. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat kesamaan pemahaman antara pengirim dan penerima pesan. Efektivitas komunikasi sangat bergantung pada kemampuan masing-masing pihak dalam memahami satu sama lain. Melalui komunikasi pula, seseorang atau kelompok dapat mengekspresikan Motivasi dan perasaan yang dapat dimengerti oleh orang lain di sekitarnya.

Komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang individu. Dalam konteks ini, pemahaman psikologis mengenai bagaimana seseorang menafsirkan komunikasi dan menjalin hubungan antarpribadi menjadi sangat penting. Komunikasi dalam relasi ini melibatkan makna dan pemahaman yang bersifat personal dan subjektif dari masing-masing individu. Dalam aspek psikologis, komunikasi melibatkan penghayatan yang bersumber dari dalam diri seseorang dan tidak selalu dapat diamati secara langsung. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal dapat dinilai melalui

Motivasi yang tampak dan berdasarkan interpretasi dari orang yang mengamatinya. Terdapat dua dimensi yang digunakan dalam observasi psikologis, yaitu dimensi internal dan eksternal, meskipun keduanya tidak selalu selaras.

Menurut Kathleen S. Verderber yang dikutip oleh Budyatna dan Ganiem (2011:14), komunikasi interpersonal adalah proses di mana seseorang menjalin dan mengelola hubungan serta menjalankan tanggung jawabnya dalam membentuk makna demi terciptanya interaksi timbal balik. Dalam proses ini, pesan-pesan yang disampaikan serta Motivasi verbal dan nonverbal menjadi unsur penting.

Untuk memahami komunikasi interpersonal secara menyeluruh, diperlukan pemahaman dasar tentang konsep komunikasi itu sendiri. Komunikasi interpersonal dapat didefinisikan sebagai penggunaan bahasa, ekspresi, atau pemikiran yang berasal dari dalam diri komunikator. Oleh karena itu, komunikasi interpersonal merupakan proses komunikasi yang melibatkan minimal dua individu atau lebih dalam interaksi langsung.

Joseph A. Devito (1997) (dalam buku Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik dari Marhaeni Fajar (2009:84) ) mengemukakan pendapat bahwa komunikasi yang efektif adalah adanya keterbukaan (*openess*), kesamaan (*equality*), empati (*empathy*), dukungan (*supportif*) dan positif (*positiveness*). Menurut Joseph A. Devito, komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika. Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, Komunikasi interpersonal dinilai paling baik dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan Motivasi komunikan. Alasannya adalah karena komunikasi interpersonal dilakukan secara tatap muka dimana antara komunikator dan komunikan saling terjadi kontak pribadi; pribadi komunikator menyentuh pribadi komunikan, sehingga akan ada umpan balik yang seketika (perkataan, ekspresi wajah, ataupun gesture).

Apabila umpan baliknya positif, artinya tanggapan komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti oleh komunikan menunjukkan bahwa pesan yang disampaikan tadi bisa dimengerti

oleh komunikan atau sesuai yang diinginkan komunikator, maka komunikator dapat mempertahankan gaya komunikasinya, sebaliknya jika tanggapan komunikan negatif, maka komunikator dapat mengubah gaya komunikasinya sampai komunikasi tersebut berhasil.

Asumsi dasar komunikasi interpersonal adalah bahwa setiap orang yang berkomunikasi akan membuat prediksi tentang efek atau Motivasi komunikasinya, yaitu bagaimana pihak yang menerima pesan memberikan reaksinya. Jika menurut persepsi komunikator reaksi komunikan menyenangkan, maka ia akan merasa bahwa komunikasinya telah berhasil. Setiap berkomunikasi dengan orang lain kita secara tidak langsung membuat prediksi tentang efek dan Motivasi komunikasinya. Berikut ini merupakan elemen-elemen komunikasi interpersonal menurut Devito (1997) :

- a) Adanya pesan-pesan (*sending of message*)
- b) Adanya orang atau sekelompok kecil (*of small group of persons, by one persons*)
- c) Adanya penerima pesan-pesan (*the receiving of message*)
- d) Adanya efek (with some effect)
- e) Adanya umpan balik langsung dan seketika itu juga (*immediate feedback*) Maka yang menjadi titik tekan adalah feedback yang langsung atau seketika itu pula, sehingga komunikasi itu termasuk *face to face communication* atau *mediated communication*, tapi bersifat personal.

Komunikasi merupakan aspek esensial dalam kehidupan manusia yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaannya. Dalam keseharian, individu senantiasa berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Menyadari pentingnya peran komunikasi tersebut, Liliweri (2011:136-138) mengemukakan sejumlah fungsi utama dari komunikasi, antara lain:

1. **Fungsi Pendidikan dan Pengajaran:** Komunikasi menjadi media utama dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kepada orang lain, serta memberikan kesempatan untuk terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat.

2. **Fungsi Informasi:** Melalui komunikasi, individu dapat memperoleh informasi penting terkait dengan kondisi dan perubahan yang terjadi di lingkungan sekitar.
3. **Fungsi Hiburan:** Komunikasi juga berperan sebagai sarana hiburan yang dapat dinikmati tanpa batas waktu.
4. **Fungsi Diskusi:** Komunikasi memungkinkan individu menyalurkan ide dan gagasan, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui diskusi dan debat yang konstruktif.
5. **Fungsi Persuasi:** Dalam proses komunikasi, pengirim pesan dapat memengaruhi cara berpikir dan motivasi penerima pesan, baik secara langsung maupun tidak langsung.
6. **Fungsi Promosi Kebudayaan:** Komunikasi menjadi sarana dalam menyebarkan, melestarikan, dan mengembangkan nilai-nilai budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat.
7. **Fungsi Integrasi Sosial:** Komunikasi mempererat hubungan antar individu dan memungkinkan terciptanya pemahaman terhadap kondisi satu sama lain.

Fungsi-fungsi tersebut menegaskan bahwa komunikasi memiliki peran penting dalam menunjang pertumbuhan dan pemenuhan kebutuhan manusia, mulai dari kebutuhan akan pengembangan diri hingga penciptaan relasi sosial yang harmonis. Khususnya dalam konteks organisasi, komunikasi interpersonal menjadi kunci untuk membangun kerja sama antara pemimpin dan anggota, serta menciptakan suasana yang saling terbuka dan mendukung.

Di samping itu, setiap proses komunikasi pada dasarnya diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam praktiknya, individu melakukan komunikasi dengan berbagai tujuan, baik yang bersifat sederhana seperti menyampaikan informasi, maupun yang bersifat kompleks seperti memengaruhi sikap atau motif pihak lain.

Menurut Devito (1997:245), komunikasi interpersonal memiliki beberapa tujuan utama, di antaranya:

### **1. Mengurangi Rasa Kesepian**

Interaksi yang terjadi antar individu dapat memberikan kenyamanan emosional dan mengurangi perasaan terisolasi

### **2. Mendapatkan Rangsangan Sosial**

Komunikasi menghadirkan stimulus yang diperlukan manusia untuk tetap aktif secara sosial dan psikologis. Ketiadaan stimulus dapat menyebabkan penurunan semangat atau motivasi

### **3. Menemukan Pengetahuan Tentang Diri Sendiri**

Hubungan interpersonal seringkali menjadi cermin bagi individu dalam memahami diri sendiri, dimana persepsi pribadi dapat terbentuk dari respons atau pendapat orang lain terhadap kita

### **4. Menambah Kebahagiaan dan Mengurangi Penderitaan**

Salah satu motivasi utama dalam menjalin komunikasi adalah untuk memperoleh kebahagiaan emosional dan mengurangi tekanan atau penderitaan yang dirasakan secara psikologis.

Menurut Devito (1997), efektivitas komunikasi antarpribadi dapat dipahami melalui pendekatan humanistik, yang menekankan pada lima karakteristik utama dalam interaksi interpersonal yang sehat dan bermakna.

#### **1. Keterbukaan (Openess)**

Devito menyatakan bahwa keterbukaan mencerminkan kemauan seseorang untuk membagikan informasi pribadi yang umumnya tidak dibagikan secara bebas, asalkan pengungkapan tersebut dilakukan secara tepat dan relevan. Keterbukaan bukan berarti menceritakan seluruh latar belakang hidup, melainkan menyampaikan informasi yang penting dan pantas untuk diketahui oleh lawan bicara. Seseorang yang terbuka juga bersedia menerima masukan dari orang lain dan menanggapi komunikasi dengan jujur. Dalam dunia kerja, keterbukaan menjadi dasar untuk menciptakan hubungan yang saling memahami, menghargai, dan menghormati satu sama lain.

#### **2. Sikap Positif (Positiveness)**

Sikap positif dalam komunikasi merujuk pada penyampaian pesan dengan nuansa yang membangun, meskipun isinya bersifat korektif atau negatif. Ada dua cara utama dalam menampilkan sikap ini; pertama, dengan menunjukkan ekspresi positif; kedua, dengan aktif mendorong interaksi dengan orang-orang di sekitar kita. Sikap ini mencakup pandangan positif terhadap diri sendiri serta suasana komunikasi yang sedang berlangsung. Sikap positif sangat berpengaruh dalam menciptakan interaksi yang lebih efektif dan menyenangkan.

### **3. Empati (Empathy)**

Mengutip Henry Backrack dalam Devito (1997), empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami perasaan orang lain seolah-olah ia berada dalam posisi orang tersebut. Empati mengharuskan kita melihat situasi dari sudut pandang orang lain, bukan dari sudut pandang kita sendiri. Dalam komunikasi interpersonal, empati memungkinkan kita merasakan apa yang dirasakan orang lain, seperti sedang berada dalam kapal yang sama dan menghadapi badai bersama.

### **4. Sikap Mendukung (Supportiveness)**

Komunikasi yang efektif tidak akan tercapai tanpa adanya dukungan timbal balik. Sikap mendukung berarti menciptakan suasana interaksi yang kondusif, dimana setiap pihak merasa didengar dan dihargai. Dalam konteks pekerjaan, dukungan ini menjadi penting demi tercapainya tujuan bersama. Ketika semua anggota tim saling menghargai ide dan pendapat masing-masing maka komunikasi akan lebih lancar dan produktif.

### **5. Kesetaraan (Equality)**

Meskipun dalam berbagai situasi kerja terdapat struktur hirarkis, prinsip kesetaraan tetap bisa diterapkan dalam komunikasi. Kesetaraan disini bukan berarti semua orang memiliki kedudukan yang sama, tetapi lebih kepada sikap saling menghormati dan tidak merasa lebih tinggi atau lebih rendah dari lawan bicara. Kesadaran untuk memperlakukan mitra

komunikasi secara setara menciptakan interaksi yang lebih jujur dan tidak intimidatif.

## **2.2 Efek Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal memiliki dampak yang kompleks dan multidimensi, baik pada tingkat individu, hubungan, maupun sosial. Efeknya dapat bersifat **positif** (memperkuat hubungan, meningkatkan kesejahteraan) atau **negatif** (konflik, kesalahpahaman), tergantung pada konteks, motif, dan cara komunikasi dilakukan. Berikut penjelasan efek komunikasi interpersonal dari berbagai perspektif:

### **A. Efek Positif**

Komunikasi yang empatik mengurangi stres, kecemasan, dan perasaan kesepian. Dengan menuntukkan rasa empati pelatih dan atlet dapat meningkatkan motivasi atlet. Studi menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui komunikasi interpersonal terkait dengan rendahnya risiko depresi (*House, 1981*). Pembentukan Identitas Diri yakni Umpan balik (*feedback*) dari orang lain membantu individu memahami diri sendiri (*Cooley's Looking-Glass Self*). Dengan pujian atau kritik dapat membentuk persepsi diri tentang kemampuan kepribadian. Sehingga dapat terjadinya perubahan motivasi pada atlet. Pemuasan Kebutuhan Psikologis adalah Memenuhi kebutuhan dasar manusia akan afiliasi, pengakuan, dan aktualisasi diri (*Maslow's Hierarchy of Needs*).

### **B. Efek Negatif**

*Overthinking* bisa menjadi hal yang berpengaruh pada komunikasi ambigu atau konflik dapat memicu kekhawatiran berlebihan. Sehingga menyebabkan kebimbangan seseorang untuk memenuhi keinginannya untuk berubah. Penurunan Harga Diri yakni kritik destruktif atau bullying merusak self-esteem.

## **Faktor yang Memengaruhi Efek Komunikasi Interpersonal**

1. **Keterampilan Komunikasi:** Kemampuan mendengar aktif, empati, dan klarifikasi.

2. **Konteks Budaya:** Nilai-nilai budaya (individualis vs. kolektif) memengaruhi makna pesan.
3. **Media:** Komunikasi tatap muka vs. digital memiliki dampak berbeda pada keintiman.

Efek komunikasi interpersonal bersifat dinamis dan bergantung pada tujuan komunikasi atau motif komunikasi. Jika tujuan jelas dan dapat diterima maka dapat terjadi nya perubahan terhadap sikap maupun Tindakan. Cara menyampaikan juga dapat berpengaruh, dengan penyampaian yang baik dan dengan pendekatan psikologis pesan akan diterima secara maksimal. Dengan memperbaiki kualitas hubungan juga dapat di pengaruhi. Pemahaman tentang efek ini membantu kita memaksimalkan dampak positif, dan mengurangi dampak negatif menghindari konflik.

## **2.3 Pelatih Dan Atlet**

### **2.3.1 Pelatih**

Pelatih merupakan individu yang memiliki tanggung jawab dalam memberikan materi pelatihan, melakukan pendampingan, serta mengevaluasi latihan guna membantu atlet mencapai performa terbaiknya. Seorang pelatih profesional dituntut untuk mampu menyusun program latihan yang sistematis, mengelola proses latihan secara efektif, serta melakukan evaluasi guna meningkatkan kualitas latihan berikutnya. Pelatih yang kompeten berperan penting dalam membentuk atlet yang unggul. Hal ini dapat tercapai apabila proses latihan dirancang secara berkualitas, mengikuti prinsip-prinsip periodisasi, serta didukung oleh berbagai disiplin ilmu seperti psikologi olahraga, fisiologi, dan nutrisi.

Peran pelatih sangat menentukan dalam membentuk kualitas dan potensi seorang atlet. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi yang kuat dan intensif antara pelatih dan atlet agar tercipta suasana latihan yang mendukung dan memotivasi. Salah satu bentuk interaksi tersebut adalah komunikasi yang intensif untuk menumbuhkan motivasi dan semangat berprestasi pada diri atlet. Donie (2018) menyatakan bahwa pelatih juga

bertindak sebagai pemimpin bagi atletnya. Kepemimpinan tersebut dipahami sebagai proses pembentukan peran pemimpin (leader) melalui aktivitas yang berkelanjutan, yang bertujuan untuk memengaruhi dan membimbing atlet menuju pencapaian tujuan yang diharapkan.

### 2.3.2 Atlet

Atlet merupakan individu yang memiliki bakat khusus, keunikan motif, serta latar belakang kehidupan yang beragam dan dapat memengaruhi karakteristik pribadinya secara spesifik. Menurut Rusdianto (dalam Saputro, 2014), atlet adalah individu yang secara aktif terlibat dalam aktivitas olahraga dan memiliki capaian prestasi dalam cabang olahraga yang digelutinya. Pandangan ini diperkuat oleh Satiadarma (dalam Yuwanto & Sutanto, 2012) yang menyebutkan bahwa atlet adalah sosok yang telah melalui proses pelatihan dan pengembangan dalam bidang olahraga tertentu. Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa atlet adalah individu yang telah menjalani latihan secara intensif, memiliki potensi dan keahlian dalam bidang olahraga tertentu, serta memiliki kesiapan mental dan fisik untuk berkompetisi secara profesional.

### 2.4 Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi didefinisikan sebagai dorongan dan harapan yang muncul dari dalam diri seseorang untuk meraih kesuksesan, yang ditunjukkan melalui usaha dan kerja keras dalam mencapai tujuan tersebut (Clarasati & Jatmika, 2017). McClelland mengemukakan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi menunjukkan beberapa karakteristik, antara lain:

1. **Tanggung Jawab:** Atlet dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki rasa tanggung jawab yang besar dalam mengikuti program latihan dari pelatih, dan menjalankannya dengan kedisiplinan serta komitmen tinggi.
2. **Kemampuan Menilai Risiko:** Atlet seperti ini cenderung menyukai tantangan yang sesuai dengan batas kemampuan mereka dan memilih aktivitas yang memiliki kemungkinan keberhasilan lebih besar.

3. **Respons terhadap Umpan Balik:** Atlet dengan motivasi tinggi secara aktif mengevaluasi hasil latihan maupun pertandingan, serta mencari umpan balik dari pelatih sebagai acuan untuk perbaikan diri.
4. **Kreativitas dan Inovasi:** Atlet dengan dorongan berprestasi tinggi senantiasa berusaha menemukan cara-cara baru yang lebih efektif dalam berlatih maupun berkompetisi. Mereka tidak hanya mengandalkan metode lama, tetapi juga aktif mencari informasi dan strategi untuk meningkatkan performa dalam menghadapi lawan (Guswanto & Sugiasih, 2020).

## 2.5 Motif

Perilaku individu diamati tidak hanya memiliki tujuan spesifik, tetapi juga didorong oleh faktor-faktor lain. Tindakan atau aktivitas seseorang bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja, melainkan hasil dari adanya dorongan dan arah yang hendak dicapai. Faktor pendorong ini disebut motif. Handoko (dalam Sobur, A., 2003: 269) menjelaskan bahwa motif biasanya terdiri dari dua elemen utama yaitu dorongan atau kebutuhan dan tujuan.

Motif atau *motive*, ditinjau dari etimologinya, berakar dari kata "motion" yang bermakna gerakan. Dengan demikian, motif memiliki hubungan erat dengan gerak, yaitu gerakan atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Dalam ilmu psikologi, motif diinterpretasikan sebagai tenaga atau dorongan utama yang memicu munculnya suatu perilaku.

Motif merupakan dorongan, hasrat, keinginan, dan tenaga penggerak lainnya yang bersal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu yang mendorong untuk berbuat sesuatu. Nasution (Sobur, A. 2003: 267) menyatakan bahwa "motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu."

Menurut Purwanto, M. N. (2007: 61), motif sangat erat kaitannya dengan kebutuhan (need). Setiap individu atau organisme yang melakukan suatu tindakan, pastilah didorong oleh adanya kebutuhan dalam dirinya atau keinginan untuk mencapai sesuatu. Senada dengan hal tersebut, Atkinson dan Reitman (dalam

Siregar, A.R., 2006) mendefinisikan kebutuhan atau motif sebagai pendorong bagi individu untuk meraih tujuan tertentu.

Dari berbagai pengertian yang ada, motif memiliki tiga unsur pokok: kebutuhan, dorongan, dan tujuan. Dengan kata lain, motif adalah dorongan internal yang muncul dari kebutuhan seseorang untuk mencapai target tertentu.

## **2.6 Hipotesis Dan Definisi Variabel**

### **2.6.1 Hipotesis**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Disebut jawaban sementara adalah karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh dari teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2017).

Hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Ho: Tidak ada pengaruh komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet di UKM Taekwondo UMM terhadap motivasi atlet.
2. Ha: Terdapat pengaruh komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet di UKM Taekwondo UMM terhadap motivasi atlet.

### **2.6.2 Definisi Variabel**

Item-item yang diteliti atau menjadi fokus utama suatu penelitian disebut variabel penelitian (Arikunto, 2010: 161). Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa dalam penelitian, variabel dibedakan menjadi dua jenis, yakni variabel independen dan variabel dependen. Variabel independen merujuk pada faktor-faktor yang memengaruhi atau menjadi penyebab, terutama dalam konteks komunikasi interpersonal. Faktor-faktor yang pengaruhnya diteliti disebut variabel bebas atau variabel X. Variabel terikat, yang terkadang disebut variabel Y, adalah variabel yang dipengaruhi atau menghasilkan luaran, seperti perubahan motivasi atlet yang meningkatkan kinerja. Berikut ini adalah indikator-indikator yang termasuk dalam variabel X dan Y dalam penelitian ini:

1. Variabel bebas (X): Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito (1997:259–264), variabel ini mencerminkan bagaimana kualitas interaksi antara pelatih dan

atlet dapat membentuk hubungan yang efektif dan mempengaruhi kondisi psikologis atlet, terutama dalam aspek motivasi.

2. Variabel terikat (Y): Motif Berprestasi:

Variabel ini mengacu pada perubahan motivasi yang terjadi pada atlet sebagai hasil dari pengaruh komunikasi interpersonal yang terjalin dengan pelatih. Fokus perubahan ini adalah dalam bentuk motivasi berprestasi, yaitu dorongan internal atlet untuk mencapai hasil terbaik dalam bidang olahraga yang digelutinya. Indikator yang digunakan antara lain:

a. Kedisiplinan dalam Tatap Muka:

Diukur dari kehadiran atlet dalam sesi latihan, keterlibatan aktif saat diskusi strategi, serta sikap hormat dan antusias saat bertemu pelatih secara langsung.

b. Konsistensi Latihan:

Ditunjukkan melalui keteraturan, semangat, dan peningkatan performa selama proses latihan. Indikator ini mencerminkan seberapa besar motivasi atlet untuk terus meningkatkan kemampuan teknis dan fisik melalui latihan yang terjadwal.

## 2.7 Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1. Penelitian Terdahulu

| No | Nama Peneliti                      | Judul Penelitian  | Hasil Penelitian  | Persamaan dan Perbedaan  |
|----|------------------------------------|---|---|--|
| 1  | Wahyu Kristian Budi Cahyono (2019) | Pengaruh Komunikasi Interpersonal Atlet Terhadap Social Cohesion Tim Basket Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh komunikasi interpersonal terhadap <i>social cohesion</i> sebesar 0,416. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi komunikasi interpersonal pada atlet maka semakin tinggi <i>social cohesion</i> tim. | <p><b>Persamaan:</b> Sama-sama mengkaji komunikasi interpersonal sebagai variabel utama dalam konteks olahraga.</p> <p><b>Perbedaan:</b> Penelitian ini menyoroti komunikasi antar sesama atlet dan pengaruhnya terhadap kohesi tim, bukan motivasi. Sedangkan penelitian sekarang berfokus pada komunikasi pelatih dan dampaknya terhadap motivasi atlet.</p> |

| No | Nama Peneliti                      | Judul Penelitian   | Hasil Penelitian   | Persamaan dan Perbedaan  |
|----|------------------------------------|--|--|--|
| 2  | Sandi Juniar Maulana Irawan (2022) | Pengaruh Komunikasi Interpersonal Pelatih Terhadap Motivasi Berprestasi Atlet Remaja | Hasil penelitian menunjukkan nilai regresi sebesar 0,299 yang berarti setiap penambahan pada XI sebesar 0,299 akan mengakibatkan meningkatnya Y, begitu pula sebaliknya. | <b>Persamaan:</b> Sama-sama mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal pelatih terhadap motivasi atlet. <b>Perbedaan:</b> Fokus penelitian ini adalah <i>motivasi berprestasi</i> pada atlet remaja, sementara penelitian sekarang meneliti <i>motivasi atlet secara umum</i> dalam lingkup UKM Taekwondo UMM, dengan cakupan yang lebih luas. |

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Kristian Budi Cahyono (2019) dan Sandi Juniar Maulana Irawan (2022) memiliki relevansi yang kuat terhadap fokus penelitian ini karena sama-sama menyoroti pentingnya komunikasi interpersonal dalam dunia olahraga. Persamaan mendasar dari ketiga penelitian tersebut terletak pada perhatian terhadap komunikasi sebagai variabel utama yang diyakini memengaruhi kondisi psikologis maupun performa atlet. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipandang sebagai proses penyampaian pesan, tetapi juga sebagai alat penting untuk membentuk hubungan sosial, membangun motivasi, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan atlet secara optimal.

Meskipun memiliki fokus pada komunikasi interpersonal, kedua penelitian terdahulu meneliti hubungan komunikasi dalam bentuk dan arah yang berbeda. Penelitian Wahyu Kristian Budi Cahyono (2019) mengkaji pengaruh komunikasi interpersonal antar sesama atlet dalam tim basket terhadap kohesi sosial tim. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap kohesi sosial, yang berarti bahwa semakin terbuka dan efektif komunikasi antar anggota tim, maka semakin tinggi pula rasa kebersamaan dan keterikatan sosial dalam tim. Penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi yang baik antar anggota tim dapat menciptakan keharmonisan dan memperkuat semangat kolektif untuk meraih kemenangan bersama.

Sementara itu, penelitian Sandi Juniar Maulana Irawan (2022) meneliti komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet remaja, dengan fokus pada pengaruhnya terhadap motivasi berprestasi atlet. Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi yang dilakukan oleh pelatih secara efektif mampu memberikan dorongan positif kepada atlet untuk meningkatkan motivasi mereka dalam mencapai prestasi. Ditemukan bahwa peningkatan komunikasi interpersonal sebesar 0,299 secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan motivasi atlet. Dengan demikian, penelitian Sandi memperkuat pentingnya peran pelatih sebagai figur yang tidak hanya memberikan instruksi teknis, tetapi juga membina semangat dan motivasi atlet melalui pendekatan komunikasi yang empatik, terbuka, dan mendukung.

Penelitian Anda memiliki kedekatan yang lebih erat dengan studi Sandi karena sama-sama meneliti hubungan komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet, serta menjadikan motivasi atlet sebagai variabel dependen. Namun, penelitian Anda bisa dikatakan lebih spesifik karena mencoba menggali lebih dalam bagaimana komunikasi interpersonal antara pelatih dan atlet dapat memengaruhi motivasi secara umum, bukan hanya terbatas pada motivasi berprestasi. Dengan memperluas cakupan konteks dan responden, penelitian Anda berpotensi memberikan gambaran yang lebih luas mengenai dinamika hubungan interpersonal dalam pembinaan atlet.

Kedua penelitian terdahulu memberikan kontribusi penting terhadap penelitian Anda. Dari sisi teoritis, hasil-hasil yang mereka temukan memperkuat asumsi dasar bahwa komunikasi interpersonal adalah faktor penting yang dapat memengaruhi kondisi psikologis atlet, baik dalam konteks sosial maupun motivasional. Dari sisi metodologis, Anda juga dapat mengadaptasi pendekatan yang digunakan oleh kedua peneliti terdahulu untuk menyusun kerangka analisis dan instrumen penelitian. Penelitian Anda diharapkan dapat menjadi pelengkap sekaligus pengembangan dari dua penelitian sebelumnya, dengan memberikan bukti tambahan bahwa intensitas dan kualitas komunikasi interpersonal pelatih sangat berpengaruh terhadap motivasi atlet dalam berbagai aspek latihan dan kompetisi. Selain itu, hasil dari penelitian ini juga dapat memberikan rekomendasi praktis kepada pelatih maupun lembaga olahraga dalam membangun pola komunikasi yang lebih efektif guna mendukung pencapaian prestasi atlet secara optimal.

